London selalu memiliki wajah yang berbeda saat hujan turun. Di malam hari, kota itu tampak seperti lukisan yang dilukis dengan tinta dan air-lampu-lampu jalan memantul di aspal basah, jendela-jendela rumah memancarkan cahaya hangat yang terlihat jauh dari dinginnya udara luar, dan suara hujan yang konstan menciptakan kesunyian aneh yang menyelimuti seluruh kota. Malam itu adalah akhir November, jenis malam ketika angin bertiup tajam seperti pisau tipis dan hujan turun tanpa ampun, membasahi trotoar, jalan raya, dan atap-atap bangunan tua yang berdiri di sepanjang distrik perumahan London.

Di tengah badai itu, sebuah mobil hitam melaju terlalu cepat di jalan yang sepi. Mesin mobil meraung ketika pengemudinya menekan pedal gas lebih dalam dari yang seharusnya. Di balik kemudi duduk seorang pria yang pada masa itu dikenal sebagai salah satu detektif paling cemerlang di kepolisian London. Namanya Wilson Aderstyn. Banyak orang mengenalnya sebagai pria yang mampu membaca kejahatan seperti orang lain membaca koran pagi. Para kriminal mengutuk namanya, sementara para petinggi kepolisian menyebutnya sebagai aset yang tak tergantikan. Namun malam itu, Wilson tidak terlihat seperti seorang detektif legendaris. Ia terlihat seperti seseorang yang sedang berusaha melarikan diri dari pikirannya sendiri.

Di kursi penumpang, sebuah botol whisky setengah kosong berguling pelan setiap kali mobil berbelok. Tutupnya terbuka, dan aroma alkohol memenuhi kabin mobil yang sempit. Tangan Wilson menggenggam setir dengan erat, sementara pandangannya sedikit kabur oleh kombinasi antara hujan deras dan alkohol yang mengalir di darahnya. Wiper mobil bergerak cepat, menyapu air hujan dari kaca depan berulang kali, namun dunia di luar tetap terlihat seperti bayangan yang meleleh. Lampu-lampu jalan berubah menjadi garis cahaya yang melintas cepat di depan matanya, menciptakan ilusi bahwa kota itu bergerak terlalu cepat untuk dikejar oleh siapa pun.

Wilson menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, seolah mencoba mengusir sesuatu yang menekan di dalam dadanya. Ia tidak benar-benar tahu apa yang ia hindari malam itu. Mungkin pekerjaan yang mulai memakan dirinya hidup-hidup. Mungkin kasus terakhir yang berakhir buruk. Atau mungkin hanya kesunyian panjang yang selalu menunggunya setiap kali ia pulang ke apartemennya yang kosong. Ia menatap jalan di depannya dengan ekspresi datar, lalu tanpa sadar menekan pedal gas lebih dalam lagi. Mesin mobil menjawab dengan raungan berat yang memecah kesunyian malam.

Jalan mulai berubah ketika ia memasuki kawasan perumahan di pinggir kota. Rumah-rumah kecil berdiri berjajar dengan lampu hangat yang menyala di balik jendela mereka, seolah setiap rumah menyimpan kehidupan yang tenang dan utuh-sesuatu yang terasa sangat jauh dari hidup Wilson sendiri. Lampu lalu lintas di persimpangan berubah merah ketika mobilnya mendekat, namun Wilson tidak memperlambat lajunya. Ia hanya melintas begitu saja, roda mobil memercikkan air hujan dari jalan yang licin. Tidak ada kendaraan lain di sekitar, hanya suara hujan yang semakin deras dan angin yang berhembus di antara pepohonan yang berderit pelan.

Ketika mobilnya memasuki sebuah tikungan panjang di ujung jalan, sesuatu muncul di tengah pandangannya. Pada awalnya Wilson mengira itu hanya bayangan yang diciptakan oleh hujan dan cahaya lampu. Namun dalam detik berikutnya, bayangan itu berubah menjadi sosok yang nyata. Seorang anak perempuan berdiri di sisi jalan, hanya beberapa meter di depan mobil yang melaju terlalu cepat. Ia mengenakan mantel kecil yang kini basah oleh hujan, rambutnya yang gelap menempel di pipinya yang pucat. Di tangannya ia memegang sebuah boneka kelinci kecil yang tampak sudah lama menemaninya. Lampu mobil Wilson menyinari wajah anak itu dengan terang, dan untuk sesaat mereka saling menatap.

Waktu terasa melambat.

Mata anak itu membesar karena terkejut.

Wilson baru menyadari apa yang akan terjadi ketika jaraknya sudah terlalu dekat untuk melakukan apa pun.

Dengan refleks yang terlambat, ia menginjak rem sekuat tenaga. Ban mobil menjerit di atas aspal yang licin oleh hujan, suara gesekannya memecah kesunyian malam. Namun hukum fisika tidak pernah peduli pada penyesalan manusia. Mobil itu tetap meluncur ke depan, kehilangan kendali di atas jalan yang basah.

Benturan itu terjadi dalam satu detik yang terasa seperti keabadian.

Tubuh kecil anak perempuan itu menghantam bagian depan mobil dan terlempar ke udara sebelum jatuh ke jalan yang gelap. Pada saat yang sama, tubuh Wilson terdorong ke depan oleh momentum mobil yang berhenti mendadak. Kepalanya menghantam setir dengan keras, menciptakan suara retak tumpul yang menggema di dalam kabin mobil.

Rasa sakit yang tajam meledak di dalam tengkoraknya.

Penglihatannya berubah menjadi cahaya putih yang menyilaukan.

Kemudian semuanya menghilang.

Mobil itu berhenti miring di tengah jalan yang kosong. Hujan terus turun tanpa henti, membasahi kaca mobil, jalan raya, dan tubuh kecil yang kini terbaring tak bergerak di atas aspal. Boneka kelinci yang tadi dipegang anak itu jatuh tidak jauh dari tangannya, perlahan mulai basah oleh air hujan.

Di dalam mobil, Wilson Aderstyn tidak bergerak.

Ia telah kehilangan kesadarannya.

Ketika Wilson membuka matanya lagi, dunia terasa seperti berada di balik lapisan kabut tebal. Cahaya lampu yang terlalu terang menyinari wajahnya, memaksanya menyipitkan mata. Bau antiseptik memenuhi udara, menusuk hidungnya dengan aroma dingin khas rumah sakit. Ia mencoba menggerakkan tubuhnya, namun kepalanya langsung berdenyut hebat, seolah seseorang sedang memutar paku besar di dalam tengkoraknya.

"Mr. Aderstyn... apakah Anda bisa mendengar saya?"

Suara seorang pria terdengar di dekatnya. Wilson berkedip beberapa kali sebelum akhirnya bisa memfokuskan pandangannya. Seorang dokter berdiri di samping tempat tidurnya, mengenakan jas putih dengan ekspresi serius di wajahnya. Di belakang dokter itu, beberapa peralatan medis berdiri diam seperti saksi bisu.

Wilson mencoba berbicara, namun tenggorokannya terasa kering. "Kepala..." gumamnya lemah.

Dokter itu mengangguk pelan. "Anda mengalami benturan keras saat kecelakaan. Ada pendarahan di bagian kepala Anda, dan otak Anda mengalami trauma yang cukup serius."

Wilson mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum ia berada di tempat ini. Ia memejamkan mata sejenak, berusaha memanggil kembali ingatan yang terasa kabur. Yang ia temukan hanyalah kilasan cahaya lampu mobil, suara ban yang menjerit, dan rasa sakit yang tiba-tiba menghantam kepalanya.

"Apa... yang terjadi?" tanyanya akhirnya.

Dokter itu terlihat ragu sejenak sebelum menjawab. "Cedera yang Anda alami kemungkinan akan meninggalkan dampak jangka panjang. Kami menduga Anda akan mengalami gangguan memori jangka pendek serta migrain kronis yang cukup berat."

Wilson menatap langit-langit ruangan tanpa benar-benar memahami kata-kata itu. Ia hanya tahu bahwa kepalanya terasa seperti diperas oleh tangan yang tidak terlihat.

Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Seorang petugas polisi masuk dengan langkah pelan, wajahnya tampak tegang. Ia berdiri di dekat tempat tidur Wilson dan menatapnya sejenak sebelum akhirnya berbicara.

"Detektif Aderstyn," katanya dengan suara rendah. "Ada sesuatu yang harus Anda ketahui."

Wilson menoleh ke arahnya.

Polisi itu menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Semalam Anda mengalami kecelakaan lalu lintas."

Wilson mengangguk pelan.

"Mobil Anda menabrak seorang anak perempuan."

Ruangan itu terasa hening.

Kemudian polisi itu menambahkan dengan suara yang hampir tidak terdengar, "Anak itu meninggal di tempat."

Wilson merasa dunia di sekitarnya runtuh seketika. Kepalanya langsung berdenyut lebih keras, rasa sakitnya meningkat begitu cepat hingga membuat napasnya tersendat.

"Tidak..." bisiknya.

Tangannya mencengkeram sisi kepalanya.

Polisi itu menoleh ke pintu ruangan. "Silakan masuk."

Seorang wanita tua melangkah masuk dengan langkah gemetar. Rambutnya telah memutih oleh usia, dan wajahnya dipenuhi garis-garis yang dalam. Matanya merah karena menangis terlalu lama.

Namanya **Maryam Gynosa.**

Ia berdiri beberapa langkah dari tempat tidur Wilson sebelum akhirnya berbicara dengan suara yang bergetar.

"Aku... aku yang merawat **Eve.**"
Wilson menatapnya tanpa mampu berkata apa pun.

Maryam menunduk, tangannya saling menggenggam erat seolah mencoba menahan dirinya sendiri agar tidak runtuh.

"Beberapa tahun lalu... seorang pria datang kepadaku pada malam yang gelap dan hujan seperti semalam," katanya perlahan. "Dia membawa seorang bayi perempuan. Ia bilang istrinya baru saja meninggal, dan ia tidak mampu merawat anak itu sendirian."

Air mata mulai mengalir di pipinya.

"Dia memohon padaku untuk merawatnya... hanya sampai hidupnya kembali stabil. Dia berjanji suatu hari akan datang menjemput putrinya kembali. Dia bahkan bersumpah akan membayar semua biaya dan berterima kasih atas kasih sayang yang kuberikan."

Maryam terisak.

"Aku merawat Eve seperti anakku sendiri... dan sekarang..." suaranya pecah oleh tangis, "...sekarang dia sudah tidak ada."

Kata-kata itu terasa seperti pisau yang menusuk dada Wilson. Rasa sakit di kepalanya kembali meledak, lebih kuat dari sebelumnya. Dunia di sekitarnya mulai berputar, suara-suara di ruangan itu berubah menjadi gema yang jauh.

Ia mencoba berkata sesuatu, namun tidak ada kata yang keluar.

Beberapa detik kemudian, penglihatannya kembali menghitam.

Wilson Aderstyn pingsan untuk kedua kalinya.

Beberapa minggu kemudian, Wilson berdiri di ruang sidang.

Ruang itu penuh orang, namun baginya semuanya terasa jauh. Seperti ia sedang menonton hidupnya sendiri dari balik kaca tebal. Lampu-lampu di langit-langit ruangan menyala terang, tetapi cahaya itu terasa dingin dan tidak bersahabat. Setiap suara di ruangan bergema di kepalanya yang masih belum pulih sepenuhnya.

Di hadapannya duduk seorang hakim wanita berkulit gelap yang dikenal sebagai salah satu hakim paling tegas di kota itu. Wajahnya keras, namun tidak kejam. Ia menatap Wilson seolah sedang mengukur sesuatu yang tidak terlihat oleh orang lain.

"Wilson Aderstyn," katanya dengan suara tenang namun tajam, "apakah benar bahwa pada malam tanggal dua puluh delapan November Anda mengemudikan kendaraan dalam keadaan mabuk?"

Wilson menatap lantai beberapa detik sebelum menjawab. Tenggorokannya terasa kering.

"Ya."

"Apakah benar bahwa kelalaian Anda menyebabkan kecelakaan yang merenggut nyawa seorang anak perempuan bernama Eve?"

Wilson menelan ludah. Kata-kata itu terasa seperti batu besar yang jatuh ke dalam dadanya.

"Ya."

Beberapa orang di bangku penonton berbisik pelan. Suara mereka seperti dengung jauh yang mengganggu kepalanya.

Di sisi kiri ruang sidang, Maryam Gynosa duduk dengan tubuh yang sedikit membungkuk. Wajahnya pucat, dan kedua tangannya menggenggam sapu tangan yang sudah kusut karena terus diremas. Matanya tampak merah karena tangisan yang mungkin tidak berhenti sejak malam kecelakaan itu.

Hakim membuka berkas di hadapannya dan membalik beberapa halaman sebelum berbicara kembali.

"Tuan Wilson," katanya, "akibat kelalaian dan kecerobohan yang Anda lakukan, yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas serta hilangnya nyawa seorang anak..."

Ia berhenti sejenak, lalu memandang ke arah bangku saksi.

"Namun sebelum pengadilan menjatuhkan putusan, saya ingin mendengar pernyataan dari pengasuh korban."

Seorang petugas mempersilakan Maryam maju ke kursi saksi. Wanita tua itu berjalan perlahan, seolah setiap langkahnya terasa berat. Ia duduk dengan tangan gemetar dan mencoba menenangkan napasnya.

Hakim memandangnya dengan ekspresi serius.

"Nyonya Maryam Gynosa," katanya pelan, "Anda adalah orang yang merawat korban selama ini, benar?"

Maryam mengangguk pelan.

"Ya... Yang Mulia."

Hakim melipat tangannya di atas meja.

"Apakah ada sesuatu yang ingin Anda sampaikan kepada pengadilan sebagai pengasuh korban?"

Pertanyaan itu membuat Maryam terdiam cukup lama. Bibirnya bergetar, seolah ada banyak kata yang ingin keluar tetapi tidak tahu harus dimulai dari mana. Beberapa detik berlalu sebelum akhirnya ia berbicara.

"Aku... merawat Eve sejak ia masih bayi," katanya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

Ia berhenti sejenak, mencoba menahan tangis yang kembali naik ke tenggorokannya.

"Dia anak yang baik... sangat baik..."

Maryam menundukkan kepalanya, air mata mulai jatuh di pipinya.
Hakim menunggu dengan sabar sebelum mengajukan pertanyaan lain.

"Bagaimana dengan orang tua korban?" tanya hakim dengan suara yang lebih lembut.
"Ayahnya. Apakah ia sudah mengetahui kejadian ini?"

Pertanyaan itu membuat Maryam langsung menutup wajahnya dengan tangan. Tubuhnya bergetar hebat. Tangisan yang selama ini ia tahan akhirnya pecah di ruang sidang yang sunyi.

"Aku... memiliki hutang yang tidak bisa kubayar kepada ayahnya," ucapnya tersedu-sedu.

Semua orang di ruang sidang terdiam.

Maryam mencoba berbicara lagi, tetapi suaranya patah-patah.

"Aku gagal menepati janji... aku gagal menjaga amanatnya."

Ia menggeleng pelan, seolah tidak sanggup menerima kenyataan itu.

"Dia tidak tahu mengenai insiden ini... dan aku tidak bisa membayangkan jika ia mengetahuinya."

Tangisnya semakin keras.

Beberapa orang di bangku penonton menunduk. Bahkan beberapa petugas pengadilan terlihat tidak nyaman menyaksikan kesedihan itu.

Wilson berdiri kaku di tempatnya.

Kata-kata Maryam terasa seperti pisau yang perlahan diputar di dalam dadanya. Ia bahkan tidak mampu mengangkat kepalanya untuk melihat wanita tua itu.

Hakim akhirnya menutup berkas di depannya dengan pelan.

"Terima kasih, Nyonya Maryam," katanya dengan suara yang lebih lembut. "Anda boleh kembali ke tempat duduk Anda."

Maryam kembali ke bangkunya dengan langkah gemetar.

Beberapa detik kemudian, hakim kembali berbicara.

"Tuan Wilson," katanya, "berdasarkan bukti dan pengakuan yang telah diberikan kepada pengadilan, maka Anda dinyatakan bersalah atas kelalaian yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas dan kematian seorang anak."

Ia mengangkat palu sidangnya.

"Pengadilan menjatuhkan huku-"

Pintu ruang sidang tiba-tiba terbuka.
Semua orang menoleh.

Seorang pria masuk dengan langkah tegas.

Kepala Kepolisian Jorge.

Di belakangnya berdiri seorang pria lain.

Pria itu mengenakan jas dokter yang rapi. Rambutnya tertata dengan sempurna, dan ekspresinya begitu tenang hingga terasa hampir tidak manusiawi.

Jorge berbicara kepada hakim.

"Yang Mulia, saya memohon izin untuk mengajukan pertimbangan tambahan."

Hakim memandangnya tajam, tetapi mengangguk.

"Silakan."

Jorge menoleh sedikit ke belakang.

"Ini adalah Dr. William Ptryvich," katanya. "Seorang dokter bedah yang telah mempelajari kondisi medis Detektif Wilson Aderstyn."

William melangkah maju dengan langkah yang tenang dan terukur.

Tatapannya sekilas tertuju pada Wilson.

Tatapan yang sulit dijelaskan.

Bukan simpati.

Bukan pula kebencian.

Ia membuka berkas di tangannya dan berkata kepada hakim,

"Cedera otak yang dialami Mr. Aderstyn sangat serius."

Ia menunjuk beberapa catatan medis.

"Traumatic Brain Injury. Gangguan memori jangka pendek. Migrain kronis."

William kemudian menatap langsung ke arah hakim.

"Jika ia dipenjara tanpa perawatan medis yang tepat, kondisinya bisa memburuk secara permanen."

Ruangan menjadi sunyi.

Beberapa menit kemudian, hakim mengetuk palu sidangnya.

"Pengadilan mempertimbangkan kondisi medis terdakwa."

Ia menatap Wilson dengan tatapan dingin.

"Dengan ini hukuman penjara diganti menjadi pembebasan bersyarat."

Suara bisik-bisik terdengar di seluruh ruang sidang.

Hakim melanjutkan.

"Dengan syarat bahwa Wilson Aderstyn harus menjalani perawatan medis rutin di bawah pengawasan Dr. William Ptryvich."

Palu sidang diketuk sekali lagi.
Sidang selesai.

Wilson berdiri di tempatnya tanpa bergerak.

Ia tidak tahu apakah ia baru saja diselamatkan...

Atau justru dijatuhi hukuman yang jauh lebih lambat.